



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA MAHASISWA APIKES IRIS PADANG

RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE LEVELS ABOUT HEALTH REPRODUCTION WITH RISK SEXUAL BEHAVIOR IN PADANG IRIS APIKES STUDENTS

Nurhasanah Nasution

Prodi DIII Rekam Medis Apikes Iris Padang

E-mail: hasanah.nasution11@gmail.com

INFO ARTIKEL

Koresponden

Nurhasanah Nasution
hasanah.nasution11@gmail.com

Kata kunci:

remaja, kesehatan, reproduksi, seks menyimpang

Website:

<http://idm.or.id/JSCR>

hal: 16 - 21

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa transisi sebagai masa perkembangan fisik, kognitif dan sosial yang memberi tantangan dan kesempatan untuk menjajagi berbagai pilihan dan mengambil keputusan serta komitmen untuk menentukan jati dirinya. Pilihan yang dihadapi oleh remaja tidak semuanya merupakan pilihan yang baik. Pilihan tersebut terkadang merupakan pilihan yang salah yang dapat menjerumuskan remaja ke berbagai macam masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa Apikes Iris tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks yang menyimpang. Dari penelitian ini yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada mahasiswa Apikes Iris dapat dikatakan baik, dapat dilihat dari kuesioner bahwa mahasiswa sudah dapat mengetahui tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual dan cara penularannya dengan baik. Perilaku seks pada mahasiswa Apikes Iris Padang cenderung baik, sebanyak 100% mahasiswa pada tingkat I tidak pernah melakukan hubungan seksual diluar nikah, pada tingkat II sebanyak 95 % tidak pernah melakukan hubungan seksual diluar nikah. Pada Angkatan III didapat 94% tidak pernah melakukan hubungan seksual diluar nikah. Mahasiswa yang pernah melakukan hubungan seksual seluruhnya berjenis kelamin laki-laki.

ARTICLE INFO

Correspondent:

Nurhasanah Nasution
hasanah.nasution11@gmail.com

Keywords:

Teenagers, Health, Reproduction, Perverted Sex

page: 16 - 21

ABSTRACT

Adolescence is a transition period as a period of physical, cognitive and social development that gives challenges and opportunities to explore various choices and make decisions and commitments to determine their true identity. The choices faced by adolescents are not all good choices. These choices are sometimes the wrong choices that can plunge adolescents into various kinds of problems. The purpose of this study was to find out how the relationship between Apikes Iris students' knowledge level about reproductive health and deviant sexual behavior. From this research, the results obtained that knowledge about reproductive health in Apikes Iris students can be said to be good, it can be seen from the questionnaire that students can already know about reproductive health, sexually transmitted diseases and how to transmit them well. Sexual behavior in Apikes Iris Padang students tend to be good, as many as 100% of students at level I have never had sexual relations outside of marriage, at level II as many as 95% have never had sexual relations outside of marriage. In Class III, it was found that 94% had never had sexual relations outside of marriage. Students who have had sexual relations are all male..

Copyright © 2019 JSCR. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap akhir perkembangan sosio-biologis manusia yang ditandai dengan pertumbuhan yang cepat dan pematangan seksual sekunder. Masa remaja merupakan masa transisi sebagai masa perkembangan fisik, kognitif dan sosial yang memberi tantangan dan kesempatan untuk menjajagi berbagai pilihan dan mengambil keputusan serta komitmen untuk menentukan jati dirinya. Pilihan yang dihadapi oleh remaja tidak semuanya merupakan pilihan yang baik. Pilihan tersebut terkadang merupakan pilihan yang salah yang dapat menjerumuskan remaja ke berbagai macam masalah (Bhramitasari, 2011).

Era globalisasi berdampak dalam perkembangan remaja. Akses informasi yang cepat melalui media massa seperti televisi dan internet membawa informasi yang luas. Salah satunya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Kesehatan reproduksi menurut WHO adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Atau Suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman. Pengertian lain kesehatan reproduksi dalam Konferensi International Kependudukan dan Pembangunan, yaitu kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran & sistem reproduksi.

Dengan adanya pengertian kesehatan reproduksi menurut WHO dan Undang-Undang Kesehatan maka kita harus menjaga segala sesuatu yang berhubungan

dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya sehingga akan tercipta suatu perilaku seksual yang sehat. Pemahaman masyarakat tentang seksualitas masih amat kurang sampai saat ini. Kurangnya pemahaman ini amat jelas yaitu dengan adanya berbagai ketidaktahuan yang ada di masyarakat tentang seksualitas yang seharusnya dipahaminya.

Sebagian dari masyarakat masih amat percaya pada mitos-mitos yang merupakan salah satu pemahaman yang salah tentang seksual. Pemahaman tentang perilaku seksual remaja merupakan salah satu hal yang penting diketahui sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak-anak menjadi perilaku seksual dewasa. Menurut Pangkahila, kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja amat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual. Perkembangan ini akan berlangsung mulai sekitar 12 sampai 20 tahun. Kurangnya pemahaman tersebut disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Hal ini akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan kelompok remaja dan keluarganya (Soetjningsih, 2004 dalam Endarto dan Parmadi, 2000).

Berdasarkan survey, Apikes Iris memiliki mahasiswa yang berusia 18-20 tahun. Masa ini merupakan masa remaja yang cukup rentan dalam pengetahuan tentang masalah reproduksi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan Reproduksi dengan perilaku seksual beresiko pada mahasiswa di Apikes Iris". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks yang menyimpang

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilakukan di Akademi Perikam dan Informasi Kesehatan (Apikes) Iris Padang, pada tanggal 19 September - 21 September 2017

Teknik Pengambilan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner pada responden. Pengambilan data dengan cara mengambil secara acak mahasiswa Apikes Iris yaitu angkatan I (satu) sebanyak 46 mahasiswa, angkatan II (dua) sebanyak 60 mahasiswa dan angkatan III (tiga) sebanyak 32 mahasiswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang disusun secara terstruktur, berisi 31 pertanyaan yang terdiri atas 12 pertanyaan tentang pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, tujuh pertanyaan tentang sikap dan 12 pertanyaan tentang perilaku seks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diambil data dari 46 mahasiswa pada tingkat I (satu) yang berusia rentang 16-19 tahun, 81 orang pada tingkat II (Dua) dengan rentang usia 18-20 tahun, dan 33 mahasiswa pada tingkat III (Tiga) dengan rentang usia 19-24 tahun. Dari kuesioner tentang pengetahuan kesehatan reproduksi, didapat hasil yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa Apikes Iris

No	Angkatan	Pengetahuan Seks		
		Baik	Sedang	Kurang
01	I (Satu)	67,3%	24%	8,6%
02	II (Dua)	61,7%	32%	6,2%
03	III (Tiga)	78,7%	12,1%	9%

Untuk melihat perilaku seks yang menyimpang pada mahasiswa Apikes Iris, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perilaku Seks yang Menyimpang pada Mahasiswa Apikes Iris

No	Angkatan	Perilaku Seks			
		Berhubungan Seksual		Masturbasi	Onani
		Tidak pernah	Pernah		
01	I (Satu)	100%	-	2,1%	2,1%
02	II (Dua)	95%	5%	6,1%	14,8%
03	III (Tiga)	94%	6%	6,1%	6,1%

Pembahasan

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada mahasiswa Apikes Iris dapat dikatakan baik, dapat dilihat bahwa mahasiswa sudah dapat mengetahui tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual dan cara penularannya dengan baik.

Sumber informasi seksual kebanyakan didapat dari media seperti internet, vcd, dvd dan majalah porno, pada angkatan I (45,6%), angkatan II (46,9%), angkatan III (54,5%), dan juga dari teman pada angkatan I (32,6%), angkatan II (43,2%), angkatan III (36,3%). Dari hasil kuesioner didapat, angkatan I lebih baik pengetahuannya dari angkatan II.

Pada penelitian Bhramitasari (2011) sumber informasi yang diharapkan oleh remaja yaitu mata kuliah bagi responden dari mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, sedangkan dari FISIP karena tidak adanya kurikulum mengenai kesehatan reproduksi mereka menganggap informasi terbaik adalah dari seminar. Sumber yang diharapkan adalah guru saat pendidikan di sekolah. Data tersebut menunjukkan bahwa remaja menginginkan informasi dari pihak yang berkompeten. Setelah ketiga tersebut urutan yang diharapkan adalah orang tua, media cetak, media elektronik, teman, dan organisasi lain.

Orang tua memegang peranan paling penting sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga. Pada kenyataannya orang tua kurang perannya terhadap penyebaran pendidikan kesehatan reproduksi. Beberapa orang tua sangat sulit membicarakan tentang masalah kesehatan reproduksi kepada anak-anaknya. Banyak orang tua menganggap hal tersebut salah dan tabu. Orang tua memiliki rasa takut terhadap seksualitas sehingga yang disampaikan adalah hal yang negatif saja (Bhramitasari, 2011).

Dari hasil kuesioner yang didapat pada penelitian ini, persentasi informasi seks dari orang tua sangat sedikit pada angkatan I (19,5%), angkatan II (22,3%), angkatan III (15%). Pada Angkatan III didapat hasil yang paling sedikit. Kemungkinan dikarenakan mahasiswa pada tingkat akhir ini merasa sudah dewasa dan malu

untuk berdiskusi kepada orangtuanya, faktor jauh dari orangtua juga kemungkinan besar, dikarenakan kebanyakan mahasiswa Apikes Iris berasal dari luar kota Padang dan tinggal di rumah kos.

Dari hasil penelitian juga didapat jika tayangan TV atau media lainnya cukup berperan dalam meningkatnya jumlah remaja yang melakukan hubungan seks sebelum menikah, mahasiswa yang menyakan setuju untuk pertanyaan ini beragam (pada angkatan I (37,5%), angkatan II (38,47%), angkatan III (60%)). Pada Angkatan I dan II cenderung tidak setuju bahwa TV berperan meningkatkan perilaku remaja melakukan hubungan seksual.

Dari Tabel 2 dapat dilihat, perilaku seks pada mahasiswa Apikes Iris Padang cenderung baik, sebanyak 100% mahasiswa pada tingkat I tidak pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah, pada tingkat II sebanyak 95% tidak pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah, dan 5% pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Dari hasil kuesioner mahasiswa melakukan hubungan seksual di hotel dan rumah. Pada Angkatan III didapat 6% yang pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Mahasiswa yang pernah melakukan hubungan seksual seluruhnya berjenis kelamin laki-laki.

Menurut penelitian Israwati, dkk (2013) menyatakan perilaku seks pranikah adalah segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi pada reseptor-reseptor yang terletak pada atau disekitar organ-organ reproduksi untuk mendapatkan kenikmatan dan kesenangan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan sebelum adanya ikatan suami istri secara resmi dan tidak adanya keinginan atau komitmen untuk membentuk sebuah keluarga.

Peran orangtua dan keluarga sangat dibutuhkan untuk remaja yang telah melakukan hubungan seksual, pendekatan dengan anak, pengenalan tentang tidak dibenarkannya dalam agama, memberikan perhatian dan kasih sayang serta keterbukaan diharapkan dapat meminimalisir remaja yang melakukan hubungan seksual diluar nikah. Tingkat pengetahuan yang cukup juga dapat mengurangi masalah mengenai kesehatan reproduksi.20 Kondisi perilaku reproduksi remaja yang sehat dapat menurunkan angka kehamilan usia remaja, menurunkan angka kematian ibu dan anak akibat kehamilan usia remaja, dan meningkatkan status kesehatan remaja dengan menurunnya gangguan kesehatan reproduksi.

Perilaku seks menyimpang seperti masturbasi dan onani pada mahasiswa Apikes Iris didapat, pada angkatan I didapat yang pernah melakukan masturbasi (2,1%) dan onani (2,1%), pada angkatan II masturbasi (6,1%) dan onani (14,8%), dan pada angkatan III didapat yang pernah melakukan masturbasi (6,1%) dan onani (6,1%). Dari hasil kuesioner, didapat bahwa mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki paling tinggi melakukan onani dibandingkan perempuan. Mahasiswa pernah melakukan onani/masturbasi dal rentang 5-10 kali.

Menurut penelitian Lichyati (2009) menyatakan penyebab penyimpangan seks ini mencakup faktor instrinsik seperti faktor genetis atau keturunan dan juga jasmaniah dan mental, sementara faktor ekstrinsik termasuk adanya kerusakan fisik dan psikis yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh luar atau oleh adanya interaksi pengalaman dengan lingkungan yang traumatis sifatnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada mahasiswa Apikes Iris dapat dikatakan baik, dapat dilihat dari kuesioner bahwa mahasiswa sudah dapat mengetahui tentang kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual dan cara penularannya dengan baik. Perilaku seks pada mahasiswa Apikes Iris Padang cenderung baik, sebanyak 100% mahasiswa pada tingkat I tidak pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah, pada tingkat II sebanyak 95 % tidak pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah,. Pada Angkatan III didapat 94% % tidak pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Mahasiswa yang pernah melakukan hubungan seksual seluruhnya berjenis kelamin laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhramitasari, W. 2011. *Perbedaan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Endarto, Y. Dan Parmadi, S. P. 2000. *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta*. Jurnal Kesehatan Suryamedika Yogyakarta
- Israwati, Watief A. R, Indra, F. I. 2013. *Perilaku Seks Pra-nikah Mahasiswa pada Sekolah Tinggi Manajemen dan Ilmu Komputer Bina Bangsa Kendari (Studi Kasus)*. Bagian PKIP Fakultas Kedokteran UNHAS Makassar.
- Lichyati, E. M. 2009. *Onani/Masturbasi dan Upaya Penanggulangannya Menurut Kartini Kartono (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*.
- Pratama, Y. 2013. *Hubungan antara Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja di Kelurahan Danguran Kabupaten Klaten*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- World Health Organization. 2011. *The Sexual and Reproductive Health of Younger Adolescent: Research issues in developing countries*. Geneva.